

Penanggulangan Sampah Non Organik (Plastik) dalam Perspektif Eko-Sufisme

Oleh:

A. Zainur Rofiq
Dosen STIT Jembrana

Abstract

Plastic waste is one of the nature problems that occur in modern times. Various types of countermeasures are attempted by various parties in order to improve the conditions caused by the use of plastic waste. This paper is aimed to take part in taking over the plastic waste problem. Since nature is never separated from humans, this paper discusses the plastics and lifestyles of modern people, human existence on earth, and environmental ethics, which are then based on the concept of eco-Sufism as a solution to the problem. Humans who have a good relationship with God will have a high awareness of the challenges of using plastic, because his love for God will encourage his love for nature, which also includes a form of God's will and power.

Keywords: Eco-Sufism, Sufism, Plastic Waste, Environment

A. Pendahuluan

Kehidupan manusia tidak pernah bisa terlepas dari alam, dimana memiliki bermacam makhluk baik berupa benda bergerak ataupun yang tidak bergerak yang mana manusia belum mampu menghitungnya secara utuh. Alam telah Allah ciptakan sedemikian rupa untuk menyokong keberlangsungan hidup manusia, dimana manusia bersifat sosial yaitu saling membutuhkan satu dengan yang lainnya baik hubungan sesama manusia ataupun kebutuhan manusia dengan alam. Dengan begitu, kehidupan antara manusia dan alam pastilah saling berkesinambungan tidak bisa dipisahkan. Allah telah berfirman dalam Sad adalah surah ke 38 dalam al-Qur'am. Surah yang terdiri atas 88 ayat dan juz yang ke-23 serta termasuk golongan surah Makkiyah¹. Qs. Sad: 27

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَطْلًا ۚ ذَٰلِكَ ظَنُّ الَّذِينَ كَفَرُوا ۚ فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ كَفَرُوا مِنَ النَّارِ

¹ <https://id.m.wikipedia.org>

“Dan kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada diantara keduanya tanpa hikmah”².

Sebagaimana tafsir dari ayat ini bahwasanya Allah menjelaskan bahwa Dia menjadikan langit, bumi, dan makhluk apa saja yang ada di dalamnya, tidak sia-sia. Langit dengan segala bintang yang menghiasi, matahari yang memancarkan sinarnya di waktu siang, dan bulan yang menampakkan bentuknya yang berubah-ubah, dari malam ke malam yang sangat bermanfaat buat manusia begitu juga bumi dan segala isinya, baik yang tampak dipermukaan ataupun yang tersimpan dalam perutnya, sangat besar artinya bagi kehidupan manusia.³ Kalau manusia berpikir dengan yang tenang dan hati yang jernih. Tentu manusia akan mengakui keesaan dan kekuasaan Allah terhadap semua yang ada dilangit dan dibumi. Allah Mengacu pada ayat ini, menurut Seyyed Hossein Nasr artinya Islam memandang bahwasanya semua makhluk yang Allah ciptakan tentunya membawa kebermanfaatn serta tidak membawa kesia-siaan⁴. Sebab itulah, manusia perlu menjaga alam.

Seiring pergantian zaman, gaya hidup manusia berubah dari tradisional menjadi modern karena Allah memberikan tiga nikmat yang luar biasa yang diberikan kepada manusia yaitu pikiran, hati dan nafsu, hal ini berperan penting dalam merubah kehidupan di bumi ini. Perubahan gaya hidup manusia ini tentunya juga memicu perubahan lingkungan, sebab manusia dan lingkungannya akan senantiasa berkaitan. Eksploitasi besar-besaran terhadap alam yang telah dilakukan oleh manusia menyebabkan terjadinya krisis lingkungan di berbagai belahan dunia, tak terkecuali Indonesia (Amin, 2017). Salah satu hal yang sedang marak belakangan ini adalah isu mengenai sampah plastik. Puwaningrum (2016) menyatakan bahwa jumlah sampah plastik ini mencapai 14% bagian dari 30-40% sampah non organik. Bahkan, Indonesia berada pada peringkat kedua dunia, setelah Cina yang menghasilkan 187,2 juta ton sampah plastik di perairan. Hal ini tentunya dapat memicu

² <https://tafsirweb.com/8513-quran-surat-shad-ayat-27.html>

³ RI Kementerian Agama, al-Qur'an dan Tafsirnya Juz 8 h. 366

⁴ Assya'bani, R. & Syadzali, A. (2014). Pandangan Ulama Balangan tentang Pengelolaan Sumber Daya Alam Batubara di Balangan dalam Perspektif Eko-Sufisme. *Jurnal Studia Insania*, h. 2

berbagai macam pencemaran yang berbahaya bagi lingkungan, bahkan bagi manusia itu sendiri, bahkan negara-negara maju yang menghasilkan sampah yang besar serta berkurangnya lahan untuk pembuangan sampah karena faktor perkembangan penduduk yang begitu besar sehingga mereka berusaha untuk mencari tempat lain untuk menampung ataupun mengekspor sampah tersebut kenegara lain baik secara nilai ekonomis menguntungkan bagi negara yang senan barang bekas contoh pakaian bekas ataupun diekspor secara gratis, maka secara tidak langsung negara yang menerima tersebut akan membentuk budaya penadah seta yang paling mengkhawatirkan adalah kejumudan dalam berfikir dan berkreasi untuk menciptakan hal-hal yang baru.

Krisis lingkungan akibat timbunan sampah plastik yang membutuhkan waktu panjang untuk dapat terurai tentunya membutuhkan penanganan yang lebih intens. Hal ini tidak lagi cukup hanya ditangani dari segi pembahasan praktika saja, namun juga etika. Raymundus Sudhiarsa⁵ (dalam Nurmardiansyah, 2014: 72) menyatakan bahwa “krisis ekologi pada dasarnya merupakan masalah moral dan religius, artinya, krisis ini pada intinya adalah masalah kualitas manusia dan kualitas iman yang dihayati oleh orang-orang yang mengaku beragama”. Islam sebagai agama yang dianut oleh sebagian besar penduduk bumi, apabila penganutnya memiliki kesadaran dan perhatian yang sejalan terhadap lingkungan, maka dapat kita bayangkan seberapa besar dampak yang dapat dirasakan. Bukan saja masalah agama tapi peran pendidikan di sekolah yang diterapkan belum maksimal dalam mencetak generasi yang berkarakter pencinta kebersihan, misal kalau rakyatnya peka terhadap kebersihan maka tiidak ada banyaknya pegawai kebersihan di pemerintahan, maka dapat diilustrasikan “negara bersih sama dengan negara yang berkarakter atau beretika baik tetapai negara yang kotor sama dengan negara yang berkarakter atau beretika tidak baik. Sehingga kalau ingin alam ini baik maka harus diawali dengan karakter atau etika yang baik.

⁵ Nurmardiansyah, E. (2014). Eco-philosophy dan Implikasinya dalam Politik Hukum Lingkungan di Indonesia. *Melintas, an International Journal of Philosophy and Religion*, hal: 30 (1).

Pembahasan mengenai etika lantas tidak liput dari ajaran tasawuf. Dengan ini, penulis menggunakan teori eko-sufisme sebagai landasannya. Sebab, krisis lingkungan yang terjadi dapat pula dipicu oleh krisis iman atau kedekatan manusia dengan Tuhan, sehingga manusia tidak dapat meraih hikmah dibalik penciptaan. Adapun tulisan ini kemudian diharapkan dapat memberikan kesadaran moral serta menjadi salah satu acuan futuristik dalam menangani permasalahan terkait sampah plastik.

B. Sampah Plastik dan Gaya Hidup Manusia Modern

Pada tahun 70-an masyarakat belum mengenal plastik⁶. Mereka masih menggunakan bahan alami seperti tas dari anyaman bambu, daun pisang, ataupun rotan yang merupakan sampah organik yang mudah terurai, sehingga komoditi alam akan selalau dijaga karena sebagai sumber kebutuhan manusia.. Sedangkan, pada masa ini plastik sudah menjadi hal yang sangat lumrah ditemui. Plastik pertama kali ditemukan pada tahun 1869 oleh John W. Hyatt, seorang investor Amerika⁷. Seiring perkembangannya, plastik diubah dalam berbagai macam bentuk sehingga memiliki beragam kegunaan, contohnya seperti peralatan makan dan perabotan rumah tangga. Plastik merupakan polimer sintesis yang sifatnya sulit terurai di alam, bahkan untuk dapat terurai sempurna, membutuhkan waktu ratusan tahun⁸). Sehingga dengan penumpukan sampah plastik ini dapat merusak lingkungan yang nantinya akan mempersulit kehidupan manusia secara khusus, khususnya masalah kesehatan yang ini menjadi problematika merosotnya kuantitas ataupun kualitas manusia. Saat ini, dapat kita refleksikan dan berkaca pada diri sendiri mengenai berapa banyak barang-barang berbahan plastik yang kita miliki. Salah satu plastik yang paling sering kita gunakan ialah kantong kresek. Jika setiap orang di Indonesia saja pernah menggunakan satu buah kantong kresek, maka sejauh ini ada sekitar 200 juta lebih kantong kresek yang belum terurai. Dengan gambaran

⁶ Karuniastuti, N. (2013). Bahaya Plastik Terhadap Kesehatan dan Lingkungan. *Swara Patra*, h, 3

⁷ Purwaningrum, P. (2016). Upaya Mengurangi Timbulan Sampah Plastik di Lingkungan. *Indonesian Journal of Urban and Environmental Technology*, h, 8

⁸ Nasution, R. S. (2015). Berbagai Cara Penanggulangan Limbah Plastik. *Elkawnie, Journal of Islamic Science and Technology*, 1

refleksi kehidupan maka pemerintah melakukan kebijakan-kebijakan yang berupa perpu ataupun undang-undang yang berkaitan dengan ekosistem atau lingkungan. contoh Jika Pergub secara efektif diberlakukan setelah 6 bulan pasca ditetapkan, Peraturan Walikota Denpasar mulai berlaku pada 1 Januari Tahun 2019. Isinya lebih singkat dan sederhana, tentang kewajiban penggunaan kantong belanja. Penggunaan kantong alternatif ramah lingkungan diatur dalam pasal 5 yang berbunyi ayat (1) Pelaku usaha wajib menggunakan kantong alternatif ramah lingkungan dalam rangka mengurangi ketergantungan terhadap kantong plastik. Kemudian ayat (2) Penggunaan kantong alternatif ramah lingkungan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilaksanakan pada pusat perbelanjaan dan toko modern⁹. Contoh lain masalah sampah setiap harinya, jumlah sampah kantong kresek ini dapat mencapai 400 ton, setara dengan 16 pesawat Boeing 747. Di Jakarta, tumpukan sampah plastik bahkan bisa mencapai ketinggian 30.000 meter kubik, yang setara dengan tinggi dari setengah Candi Borobudur di Jawa Tengah per harinya Tentu ini jumlah yang sangat mengesankan. Lebih lagi, sampah plastik ini dapat mencemari darat, laut, dan tak ketinggalan pula udara. Sampah plastik yang ditimbun dapat mengurangi kesuburan tanah, sedang yang terbawa arus air dapat meracuni serta merusak biota laut¹⁰. Apabila sampah tersebut dibakar, dapat menghasilkan gas yang mencemari udara dan tentunya membahayakan pernafasan manusia, serta meningkatkan pemanasan global.

Besarnya jumlah penggunaan plastik menjadi salah satu tantangan bagi masyarakat modern. Sebab, laju pertumbuhan Industri pun semakin meningkat dan berpotensi memberikan dampak pada pertambahan jumlah sampah non organik ini. Dalam penanganannya, menawarkan pengelolaan sampah dengan 3R, yakni *Reuse* (menggunakan kembali), *Reduce* (mengurangi), dan *Recycle* (mendaur ulang). Namun, cara ini tidak dapat dijalankan jika masyarakat belum memiliki kesadaran akan pentingnya menjaga

⁹ <https://www.mongabay.co.id/2018/12/29/bali-larang-plastik-sekali-pakai-mulai-2019/>

¹⁰ Nasution, R. S. (2015). Berbagai Cara Penanggulangan Limbah Plastik. *Elkawnie, Journal of Islamic Science and Technology*, 1

lingkungan hidup¹¹. Tak bisa dipungkiri bahwa adanya plastik juga memberikan kemudahan dalam hidup, yang boleh jadi membuat sebagian atau bahkan mayoritas masyarakat modern telah terlanjur bergantung dan menikmati penggunaan plastik itu sendiri. Untuk itu, pertama-tama manusia perlu memahami, atau kembali bermuhasabah tentang hakikat kehadirannya di muka bumi.

C. Eksistensi Manusia di Muka Bumi

Sebagai mana yang telah Allah firman-kan dalam surah Sad: 27, maka manusia tidak mungkin diciptakan tanpa tujuan. Menurut Nurmardiansyah, krisis lingkungan hidup sejatinya bersumber pada kesalahan mendasar dalam diri manusia ketika memahami dan memandang alam serta dirinya sendiri¹². Kekeliruan cara pandang inipun membawa kekeliruan terhadap perilaku manusia terhadap alam, serta kekeliruan dalam menempatkan diri pada alam semesta. Hadits yang menjelaskan atas kepedulian Rasul terhadap kebersihan dan kesehatan lingkungan, sebagai berikut: Hadits yang diterima dari Abu Hurairah:

لِإِيمَانٍ بَضْعٌ وَ سِتُّونَ أَوْ بَضْعٌ وَ سَبْعُونَ شُعْبَةً، فَأَعْلَاهَا شَهَادَةٌ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَدْنَاهَا
إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ

“Iman itu adalah 69 cabang. Maka yang utamanya ialah kalimah lLa ilaha illa allah dan yang paling rendahnya ialah membuang kotoran dari jalan dan malu itu cabang dari keimanan” (HR.Muslim, Abu Daud, al-Nasai, dan Ibn Majah)¹³

Selain sebagai seorang hamba, perlu kita ulas kembali terkait hakikat penciptaan manusia. Manusia diciptakan di muka bumi ini sebagai *khalifah fi al-ardi* yang berarti “wakil”, “pengganti”, atau “duta” Tuhan di bumi sebagaimana yang tertera dalam Qs. al-Baqarah: 30 yang artinya ‘Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman

¹¹ Subekti, S. (2010). Pengelolaan Sampah Rumah Tangga 3R Berbasis Masyarakat. *Prosiding Seminar Nasional Sains dan Teknologi*, 1

¹² Nurmardiansyah, E. (2014). Eco-philosophy dan Implikasinya dalam Politik Hukum Lingkungan di Indonesia. *Melintas, an International Journal of Philosophy and Religion*, h.30

¹³ Abdurrahman Maman, Prof. Dr. K.H. MA <https://minanews.net/kebersihan-dan-kesehatan-lingkungan-dalam-islam/>

*kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi."*¹⁴ Ayat ini perlu senantiasa kita ingat dan kita jadikan sebagai pegangan, bahwa sebagai seorang "wakil" tidak seyogyanya manusia melakukan hal-hal yang membawa pada mudharat di muka bumi. Manusia tidak hanya memiliki tanggung jawab moral terhadap manusia, tetapi juga terhadap alam semesta sebagai sesama makhluk ciptaanNya, dengan kata lain bahwa kalau manusia ingin hidup bahagia dalam kehidupan ini maka harus menjaga lingkungan, dalam istilah MAPALA (mahasiswa pencinta alam) "alam bisa hidup tanpa manusi tapi manusia tidak bisa hidup tanpa alam", istilah ini dapat menjadi renungan, bahwa kehidupan yang baik adalah manusia harus menjaga dan merawat alam ini dengan penuh tanggung jawab dengan diiringi dengan hati yang ikhlas.

Dengan mengkorelasikan surat al-Baqaroh dan hadist rosulullah diatas, jelaslah sudah bahwa problematika mengenai limbah plastik juga merupakan tanggung jawab kita sebagai manusia beserta amanah penjagaannya. Perlu kita garis bawahi pula mengenai firman Allah pada Qs. al-A'raf: 56

*"Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik."*¹⁵

Tentang ayat ini bahwa Allah melarang manusi untuk melakukan kerusakan dimuka bumi dari segala aspek kehidupan, seperti merusak diri sendiri baik badan dan rohani, pergaulan, lingkungan (pertanian perdagangan, tambang dan lain-lain) yang adanya perusakan lingkungan. Untuk memaksimalkan upaya dalam menjaga bumi dari kerusakan, maka perlu diulas pengetahuan mengenai etika lingkungan hidup. Para ulama'pun telah menyebutkan syarat-syarat yang harus dimiliki oleh para pemimpin, antara lain ialah adil serta berpengetahuan yang memungkinkan bertindak sebagai hakim dan mujtahid, tidak mempunyai jasad jasmaniah, serta berpengalaman cukup serta tidak pilih kasih dalam menjalankan hukum-hukum Allah.

¹⁴ RI Kementrian Agama, al-Qur'an dan Tafsirnya Juz 1 h.76

¹⁵ RI Kementrian Agama, al-Qur'an dan Tafsirnya Juz 1 h.362

D. Etika Lingkungan Hidup

Suwito menyatakan dalam Nurmardiansyah, bahwa etika lingkungan ialah “akhlak berlingkungan, baik sebagai standar ideal moral maupun dalam wujud perbuatan”¹⁶. Dalam hal ini, maka ada penekanan moral yang berlandaskan pada dasar-dasar normatif, entah yang timbul dari akal pikiran, agama, maupun gabungan antara keduanya, akar pikiran dan agama memiliki fungsi yang berbeda tetapi kalau dikesinambungkan maka akan menghasilkan nilai ataupun fungsi yang bermanfaat. Akal berfungsi bagaimana mengelolah alam sesuai yang diinginkan, agama memiliki nilai untuk mengendalikan diri (self controlling), sehingga dengan memadukan dua hal ini maka akan terbentuk hasil karya cipta yang bermanfaat bagi manusia dan alam karena di kontrol dengan nilai-nilai agama. Dalam sejarah perkembangan pemikirannya, etika lingkungan hidup terbagi menjadi tiga, yakni; *antroposentrisme*, *biosentrisme* dan *ekosentrisme*, dengan cara pandang yang berbeda-beda mengenai manusia, lingkungan hidup, dan hubungan manusia dengan lingkungan hidup, lebihnya menentukan pola perilaku manusia terhadap lingkungan hidup. Yang pertama, *antroposentrisme* ialah pandangan alam semesta dimana manusia menjadi pusat dari alam semesta. Sehingga, manusia dan apa yang menjadi kepentingannya menjadi hal yang paling utama, tertinggi, dan bernilai. Dalam pandangan ini, alam semesta pun hanya sebagai objek yang memenuhi kebutuhan manusia, serta tidak mempunyai nilai terhadap alam itu sendiri. Menurut Amin (2017), cara pandang *antroposentrisme* ini dapat memicu krisis lingkungan, sebab manusia menjadi serakah terhadap kebutuhan serta kepentingan manusia sendiri. Yang kedua adalah *biosentrisme*. Cara pandang yang satu ini mengacu pada kehidupan. Artinya, segala sesuatu yang hidup memiliki nilai. Maka, manusia di sini memiliki kewajiban moral bukan hanya dengan manusia saja, melainkan juga dengan spesies lain yang hidup¹⁷.

¹⁶ Nurmardiansyah, E. (2014). Eco-philosophy dan Implikasinya dalam Politik Hukum Lingkungan di Indonesia. *Melintas, an International Journal of Philosophy and Religion*, h. 30

¹⁷ Amin, M. L. (2017). Eko-sufisme Islam Aboge Masjid Saka Tunggal Cikakak Banyumas. *Jurnal Penelitian*, h.14

Di sisi lain, terdapat pandangan yang lebih luas dalam *ekosentrisme* sebagai kelanjutan dari *biosentrisme*. Tidak hanya menekankan pada kehidupan, namun mencakup pada komunitas ekologis seluruhnya, baik benda-benda biotis maupun abiotis. Maka tanggung jawab moral pun berlaku bagi seluruh tatanan ekologis, dimana dunia dianggap sebagai suatu keseluruhan yang terpadu. *Ekosentrisme* inilah yang kemudian dianggap dekat dengan *eko-sufisme*.

E. Konsep Eko-Sufisme dan Ajaran Tasawuf

Eko-sufisme merupakan etika lingkungan yang berbasis kepada spiritualitas. Dalam hal ini, ekologi dimaknai dari sisi tasawuf, sehingga terdapat relasi antara kesadaran berlingkungan dan berketuhanan. Suwito menyatakan bahwa eko-sufisme dapat dimaknai sebagai “bersufi dengan alam sebagai medianya” dan “menjaga alam dengan basis sufisme” (Amin, 2017).

Dalam tradisi sufi, alam semesta dianggap sebagai tanda-tanda dari kebesaran Tuhan, serta sebagai media untuk mendekatkan diri kepadaNya. Alam dapat menjadi alat pengukur kedekatan kita dengan Tuhan dengan memandang bagaimana sikap kita terhadap alam. Apabila kita memperlakukan alam dengan baik, maka baik pula hubungan kita dengan Tuhan, dan demikian sebaliknya, apabila kita memperlakukan alam dengan buruk, maka buruk pula hubungan kita denganNya. Sebab kita tahu bahwa alam juga merupakan ciptaannya. Ketika kita mencintai dan menjaga alam, maka ketika itu kita juga sedang mencintai dan menjaga hubungan dengan Allah.

Menurut Seyyed Hossein Nasr (dalam Assya'bani & Syadzali, 2014), al-Qur'an dan alam semesta memiliki kesamaan wujud, dimana al-Qur'an adalah wahyu yang diturunkan dan dihimpun dengan kata-kata, sedangkan alam adalah wahyu yang diciptakan dalam bentuk kosmik, yang strukturnya mengandung pesan spiritual sebagai manifestasi dari keberadaan dan kekuasaan Allah. Pemikiran ini selaras dengan firman Allah dalam Qs. Fussilat: 53 yang artinya: “*Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kebesaran) Kami di segenap penjuru dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al-Qur'an itu adalah benar. Tidak cukupkah (bagi kamu) bahwa Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?*”

Di sisi lain, dapat pula kita perhatikan melalui firman-firman Allah yang mana di dalamnya Allah banyak bersumpah dengan segala sesuatu yang berkaitan dengan alam, seperti misalnya buah tin, awan dan gunung.

Ajaran-ajaran dalam tasawuf dengan pola *takhalli* (peluruhan sifat buruk dalam diri manusia), *tahalli* (pengisian diri dengan sifat-sifat terpuji), dan *tajalli* (aplikasi dan praktik kebaikan sehingga cahaya kebaikan memancar darinya) yang menjadi upaya pendekatan manusia dengan Tuhan pun seiring waktu dapat membuat manusia sadar akan nilai dari penjagaan alam, termasuk jika hanya membuang sampah sembarangan, atau pun dalam keseharian penggunaan barang-barang. Penguraian mengenai pembersihan diri dari sifat-sifat tercela dan pengisian diri dengan sifat-sifat terpuji tersebut dapat menggambarkan bagaimana tawasuf dapat membantu menanggulangi problematika sampah plastik. Sebagai contohnya, pembersihan sifat *al-hirshu* dimana manusia memiliki keinginan yang berlebihan terhadap keduniawian, serta pengisian sifat *zuhud*, dimana manusia memiliki sikap mengurangi keterikatan kepada dunia ¹⁸Dalam hal ini, benarlah bahwa semakin manusia mengenal Tuhannya, maka ia akan semakin menghargai lingkungannya. Maka dalam meningkatkan sufisme maka manusia harus meningkatkan kualitas ibadah kepada Allah serta ilmu agama sepanjang hayatnya.

F. Penutup

Manusia modern beserta perkembangan industrinya yang kian melaju pesat menimbulkan kekhawatiran bagi lingkungan hidup. Salah satu isu yang marak dibicarakan adalah mengenai sampah plastik yang jumlahnya sudah sangat banyak, dan jika berkelanjutan akan menimbulkan krisis lingkungan yang sangat membahayakan. Dalam hal ini, konsep eko-sufisme dan ajaran dalam tasawuf memiliki peran penting dalam penanggulangan problematika sampah plastik, dimana manusia yang memiliki hubungan baik dengan Tuhan juga semestinya memiliki tingkatan moral yang baik terhadap alam.

Daftar Pustaka

¹⁸ Khoiruddin, A. M. (2016). Peran Tasawuf dalam Kehidupan Masyarakat Modern. *Jurnal IAIT Kediri*. h. 27

- Amin, M. L. (2017). Eko-sufisme Islam Aboge Masjid Saka Tunggal Cikakak Banyumas. *Jurnal Penelitian*, 14 (2).
- Assya'bani, R. & Syadzali, A. (2014). Pandangan Ulama Balangan tentang Pengelolaan Sumber Daya Alam Batubara di Balangan dalam Perspektif Eko-Sufisme. *Jurnal Studia Insania*, 2 (1).
- Karuniastuti, N. (2013). Bahaya Plastik Terhadap Kesehatan dan Lingkungan. *Swara Patra*, 3 (1).
- Khoiruddin, A. M. (2016). Peran Tasawuf dalam Kehidupan Masyarakat Modern. *Jurnal IAIT Kediri*, 27 (1).
- Nasution, R. S. (2015). Berbagai Cara Penanggulangan Limbah Plastik. *Elkawnie, Journal of Islamic Science and Technology*, 1 (1).
- Nurmardiansyah, E. (2014). Eco-philosophy dan Implikasinya dalam Politik Hukum Lingkungan di Indonesia. *Melintas, an International Journal of Philosophy and Religion*, 30 (1).
- Purwaningrum, P. (2016). Upaya Mengurangi Timbulan Sampah Plastik di Lingkungan. *Indonesian Journal of Urban and Environmental Technology*, 8 (2).
- Subekti, S. (2010). Pengelolaan Sampah Rumah Tangga 3R Berbasis Masyarakat. *Prosiding Seminar Nasional Sains dan Teknologi*, 1 (1).
- <https://www.mongabay.co.id/2018/12/29/bali-larang-plastik-sekali-pakai-mulai-2019/>